

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika sebagai mata pelajaran yang sangat penting dalam pengembangan berpikir kreatif, kreatif, sistematis dan logis juga telah mempengaruhi kehidupan sehari-hari dari hal-hal sederhana seperti perhitungan dasar hingga hal-hal yang kompleks dan abstrak seperti penerapan analisis numerik. dalam bidang teknologi dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Delphie (2019:1) bahwa matematika merupakan suatu cara untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari khususnya perhitungan. Oleh karena itu, sangat penting pengajaran matematika di sekolah, baik pada pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi.

Mengingat pentingnya pembelajaran matematika, salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sekolah menengah adalah dengan memilih metode atau strategi pengajaran yang tepat. Mengajar setiap mata pelajaran bukanlah hal baru, namun memilih metode pengajaran bukanlah hal yang mudah. Matematika merupakan ilmu logika yang mempelajari tentang susunan, besaran, dan bentuk konsep yang sangat saling berkaitan, terbagi dalam tiga cabang yaitu aljabar, analisis, dan geometri (Hanisah, 2018: 1). Oleh karena itu, ilmu logika matematika tentunya memerlukan kemampuan berpikir, sehingga salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan berpikir.

Keterampilan berpikir kreatif sangat penting dalam pembelajaran matematika. Kesumawati (2015, p. 3) menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika. Berpikir kreatif melibatkan tindakan kreatif. Kreativitas siswa yang meliputi imajinasi, intuisi dan penemuan harus dikembangkan. Untuk mengembangkan aktivitas kreatif perlu dikembangkan pemikiran yang berbeda, orisinalitas, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan asumsi, serta kemampuan mencoba dan membuat kesalahan.

Selain itu, peserta didik harus memiliki efikasi diri yang baik untuk mencapai tujuan nasional. Kurangnya rasa percaya diri, siswa secara alami kesulitan menyelesaikan tugas perkembangannya. Oleh karena itu, siswa sekolah harus percaya diri dengan lingkungan sekolah. Jika Anda kurang percaya diri, Anda mungkin secara alami mengalami masalah dalam perkembangan sosial dan pembelajaran. Menurut Walgito (2014, p. 180), rasa percaya diri adalah sikap seseorang yang tidak bersifat bawaan, melainkan dibentuk atau dipelajari, misalnya oleh orang tua, orang disekitarnya atau masyarakat. Menurut Arizona dan Kholil (2017, hal. 40), efikasi diri adalah keyakinan bahwa siswa mempunyai kemampuan sendiri dalam mengatasi permasalahan dan mencapai hal-hal positif. Oleh karena itu, siswa hendaknya mempunyai rasa percaya diri untuk mengatasi permasalahan khususnya permasalahan pembelajaran yang sering mereka alami. Efikasi diri atau rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki adalah usaha yang besar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, dan sebaliknya bila tidak ada efikasi diri atau rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki maka

seseorang cenderung malas dan sedikit berusaha. untuk mencapai. Tujuan seseorang, apalagi ketika mengalami kesulitan atau hambatan, membuat seseorang mudah merasa putus asa. Orang dengan efikasi diri yang rendah akan menghindari semua tugas dan mudah menyerah ketika masalah muncul. Oleh karena itulah program Self-Efficacy dibutuhkan oleh siapa saja, termasuk siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas SD Negeri 5 Talang Kelapa terungkap, pertama, guru menerapkan model pembelajaran eksplanatori atau konvensional dalam pembelajaran di sekolah tersebut. Kedua, sebagian besar siswa di kelas matematika kurang aktif di kelas dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Ketiga, siswa biasanya hanya menerima materi yang disampaikan tanpa melakukan penyelidikan lebih lanjut. Keempat, siswa di sekolah ini masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, terutama soal-soal yang berjenis esai yang memerlukan efikasi diri yang mendalam. Kelima, dalam soal matematika, siswa sangat kesulitan dalam mengerjakan soal cerita, sehingga harus dijelaskan terlebih dahulu sebelum siswa dapat menyelesaikannya. Keenam, pada saat siswa diinstruksikan untuk mengkomunikasikan hasil belajarnya, ditemukan adanya beberapa siswa yang kurang memahami apa yang telah dipelajarinya. Berbagai faktor yang turut mempengaruhi penggunaan model pembelajaran dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal guru kelas V SD Negeri 5 Talang Kelapa terdapat siswa yang mengalami kesulitan pada materi luas persegi dan persegi panjang. Guru kurang maksimal dalam menerapkan model pembelajaran dan guru

menggunakan metode tradisional dimana guru menjelaskan dan siswa memperhatikan. Oleh karena itu pembelajarannya tetap diarahkan kepada guru, siswa saja bisa. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran matematika. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif siswa yang masih kurang dan efikasi diri siswa dalam belajar matematika masih belum maksimal, hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa pada materi persegi dan persegi panjang di bawah KKM 70. Berdasarkan data dan hasil wawancara guru diketahui bahwa 14 dari 22 siswa (63,64%) tidak tuntas, dan 8 siswa (36,36%) tidak tuntas dalam pembelajaran matematika persegi dan persegi panjang. Permasalahan tersebut disebabkan oleh siswa tidak menyebutkan apa yang diketahui berdasarkan materi yang diberikan, siswa tidak mengenali persamaan proses yang terjadi antara beberapa materi pada mata pelajaran yang sama, siswa tidak mengenali persamaan proses yang terjadi diantara materi tersebut. beberapa bahan. mata pelajaran yang berbeda, dan siswa tidak menyelesaikan tugas sasaran dengan penyelesaian konsep atau metode dengan tugas awal dan membuat perhitungan. Selain itu siswa juga kurang memahami atau mengungkapkan maksud atau tujuan pernyataan matematis atau permasalahan matematika. Selain itu, siswa tidak mengetahui hubungan antara informasi yang diberikan, masalah yang ingin dipecahkan, dan seluruh konsep yang diperlukan untuk membuat rencana penyelesaian masalah, serta siswa tidak membuat kesimpulan yang logis dengan mengemukakan semua alasan yang relevan dan logis. Untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu dilakukan perubahan pendekatan pembelajaran matematika, yaitu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran

matematika. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Pendekatan PMRI merupakan pendekatan pembelajaran matematika dimana matematika merupakan aktivitas manusia. Pendekatan ini mempunyai lima ciri, yaitu: "(1) penggunaan konteks; (2) penggunaan model; (3) penggunaan produksi dan konstruksi siswa sendiri; (4) interaksi pembelajaran; (5) jalinan jalur pembelajaran yang berbeda" (Gravemeijer Kesumawatis, 2012, halaman 32)

Untuk mengembangkan aktivitas kreatif perlu dikembangkan pemikiran yang berbeda, orisinalitas, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan asumsi, serta trial and error. Indikator kemampuan berpikir kreatif adalah kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dan penyelesaian. Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan pemikiran kreatif matematis siswa adalah pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Pendekatan PMRI terhadap pendidikan matematika, yang menggunakan konteks dunia nyata sebagai langkah awal dalam membangun pengetahuan siswa, didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: (1) kepemimpinan penemuan kembali dan matematika progresif; (2) fenomenologi didaktik; dan (3) pengembangan model siswa (self-developed model) dengan ciri-ciri: (1) penggunaan konteks dunia nyata; (2) penggunaan model; (3) pemanfaatan hasil konstruksi dan sumbangan mahasiswa; (4) interaktif; (5) hubungan mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran non matematika Ketiga prinsip dan lima ciri PMRI tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Artinya terdapat hubungan antara berpikir kreatif matematis dengan PMRI. Terdapat hubungan antara

berpikir kreatif dengan Pendekatan Realis Pendidikan Matematika Indonesia (PMRI) (Kesumawati, 2015, p. 3). Dengan menggunakan pendekatan realistik dalam pengajaran matematika, siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan efikasi diri. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mempelajari dan mengetahui “pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik terhadap kemampuan berpikir kreatif dan efikasi diri siswa di SDN 5 Talang Kelapa”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, teridentifikasi 5 permasalahan yang ada sebagai berikut:

- 1) Guru belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran
- 2) Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja
- 3) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran matematika
- 4) Kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa
- 5) Efikasi diri siswa dalam belajar matematika masih belum optimal

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Agar tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan dari aspek permasalahan penelitian ini, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berpikir kreatif diukur dalam penelitian ini melalui tes dengan beberapa indikator seperti kelancaran, keluwesan, orisinalitas dan kehalusan.
- 2) Penelitian ini mengukur efikasi diri dengan kuesioner yang meliputi: tingkat atau ukuran, prevalensi dan kekuatan.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka disusun rumusan masalah:

- 1) Apakah Pendekatan Pendidikan Matematika Realis (PMRI) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan self-efficacy siswa kelas V SDN 5 Talang Kelapa?
- 2) Adakah hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan self-efficacy siswa kelas V SDN Talang Kelapa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

a) Apakah Pembelajaran Matematika Pendekatan Realistis (PMRI) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan efikasi diri siswa kelas V SDN Talang Kelapa?

B. Ada atau tidaknya hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan self-efficacy siswa kelas V SDN 5 Talang Kelapa?.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan untuk perbaikan, pengembangan dan penelitian selanjutnya.

b) Bagi guru atau pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan pemilihan model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika.

C. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan efikasi diri siswa.

D. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PMRI